

Pendampingan Implementasi Model *Research-Based Learning* Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen

Tri Saptuti Susiani¹, Moh Salimi², Suhartono³, Ratna Hidayah⁴

¹²³⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding email: trisaptuti@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the implementation of the lesson study program as a teacher guidance program in applying the research-based materials model. Lesson study stages are in the form of a *plan* (carried out one day before learning activities to *plan* the implementation of learning and prepare teaching aids collaboratively), *do* (carried out by the model teacher, while other teachers are tasked with observing student activities while learning is taking place), and *see* (done through reporting activities and discussions around the learning process which includes the achievement of goals, activities, constraints, and solutions)). The implementation of the service took place at Jatiluhur 3 State Elementary School and Grenggeng 3 Public Elementary School, Karanganyar, Kebumen. The implementation took place from July to November 2019. The results of this service program in the form of mentoring activities have increased, both concepts and scientific approach practices with an average gain of 81.42% or high category and the mentoring pattern is carried out using lesson study for two cycles through strengthening activities. partnership, RBL *planning* and design, RBL implementation, evaluation, and dissemination.

Keywords: RBL, Lesson study, Scientific Approach, Teacher, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan program *lesson study* sebagai program pembinaan guru dalam menerapkan model *research based materials*. Tahapan *lesson study* berupa *plan* (dilakukan satu hari sebelum

kegiatan pembelajaran untuk rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan alat peraga secara kolaboratif), *do* (dilakukan oleh guru model, sementara guru-guru lain bertugas untuk mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung), dan *see* (dilakukan melalui kegiatan pelaporan dan diskusi seputar proses pembelajaran yang meliputi ketercapaian tujuan, aktivitas, kendala, dan solusi). Pelaksanaan pengabdian bertempat di SDN 3 Jatiluhur dan SDN 3 Grenggeng, Karanganyar, Kebumen. Adapun pelaksanaannya berlangsung sejak Juli hingga November 2019. Hasil program pengabdian ini berupa kegiatan pendampingan mengalami peningkatan, baik konsep maupun praktik pendekatan saintifik dengan perolehan rata-rata 81,42% atau kategori tinggi dan pola pendampingan dilakukan menggunakan *lesson study* selama dua siklus melalui kegiatan penguatan kemitraan, perencanaan dan desain RBL, implementasi RBL, evaluasi, dan diseminasi.

Kata kunci: RBL, *Lesson study*, Pendekatan Saintifik, Guru, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan ujung tombak penentu tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan, sehingga kualitas mutu pembelajaran sangat berkaitan erat dengan mutu pendidikan kedepannya (Nursafitri, 2015). Pembelajaran yang berkualitas tinggi merupakan kunci utama dalam mewujudkan fitur pembelajaran profesional yang kuat. Hal ini senada dengan pernyataan Nursifah et al., (2018) bahwa menciptakan pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu tujuan pendidikan, dimana dalam pembelajaran siswa diharapkan tidak melakukan sesuatu yang dapat dilakukan sebelum pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah adalah menyelenggarakan kegiatan *workshop* bagi guru tentang implementasi model dan media pembelajaran yang berkerjasama dengan LPTK yang berkompeten.

Kegiatan *workshop* dilakukan untuk mendampingi guru dalam meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan agar praktik-praktik di sekolah dapat sejalan dengan perkembangan IPTEKS dan tuntutan masyarakat abad 21 (Anwar, 2018).

Guru sebagai faktor utama penentu keberhasilan pendidikan harus mampu menguasai keterampilan dasar mengajar. Hal ini selaras dengan pernyataan Supriyono, (2017) bahwa kemampuan guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan terutama dalam mengimplementasikan kurikulum yang masih dianggap baru.

Guru professional harus mampu memahami dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif serta meningkatkan semangat belajar. Selain itu, menurut Slavin (2011) bahwa seseorang guru tidak hanya memberikan pemahaman tetapi harus menjadikan siswa kompeten dan kreatif untuk membangun pengetahuannya sendiri. Namun dalam beberapa tahun terakhir, perhatian lebih difokuskan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan kompetensi pendamping dalam pelatihan. Hal ini terlihat dari nilai uji kompetensi guru (UKG) di Kalimantan Selatan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kalimantan Selatan masih berbeda tipis dengan nilai rata-rata nasional, yakni 53,15 dan nilai tersebut masih di bawah nilai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan pemerintah, yakni 55 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Selain itu, menurut Subadi, ditemukan tiga masalah utama dalam sistem pendidikan Indonesia, yaitu: kekeliruan paradigma pendidikan yang cenderung pada aspek kognitif dan psikomotorik, pendekatan dan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, dan sistem pelatihan guru yang tidak memperhatikan sistem pendampingannya (Subadi et al., 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Katrunnanda, (2017) bahwa penyebab munculnya permasalahan tersebut, yaitu: (1) rendahnya kemampuan guru dalam mengaitkan antara permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di sekolah, (2) model pembelajaran masih berfokus pada guru, dan (3) kurangnya refleksi dan evaluasi.

Salah satu upaya untuk mempersiapkan kemampuan para guru dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan yang disederhakan dengan *lesson study*. Implementasi *lesson study* diyakini oleh Suratno, (2009) dapat meningkatkan pengetahuan dasar

dalam pembelajaran, meningkatkan profesionalisme pendidik, dan membangun komunitas belajar. Selaras dengan pendapat (Cerbin, 2011; Copriady, 2013) bahwa perluasan proses pembelajaran melalui implementasi *lesson study* dapat digunakan sebagai program pengembangan profesionalisme dan pengembangan keterampilan mengajar.

Lesson study dapat dikatakan belajar dari pembelajaran atau pengkajian pembelajaran (Suratno, 2012). *Lesson study* merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan instruksional praktik pengajaran (Rock & Wilson, 2005; Stigler & Hiebert, 1999). Senada dengan pendapat Effendi (2015) juga mengemukakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas sistem pendidikan terfokus pada aspek guru/pengajar.

Lesson study membimbing para guru secara kolaboratif dengan menganalisis masalah pembelajaran dan mencari solusi serta merancang pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu langkah untuk mencapai pembelajaran yang efektif adalah dengan menyelenggarakan model pembelajaran *Research Based Materials* (RBL). *Research based materials* adalah sistem pembelajaran yang bersifat otentik *problem solving* dengan sudut pandang formulasi permasalahan, penyelesaian masalah, dan mengomunikasikan manfaat hasil penelitian (Chamdani et al., 2015). RBL merupakan proses belajar dan membangun pengetahuan sendiri dengan memungkinkan siswa untuk melatih kemampuannya melalui serangkaian kegiatan observasi dan analisis. RBL melalui tiga tahap yaitu *exposure* (tahap pengenalan melalui kerja dan pembelajaran mandiri), *experience* (tahap implemtasi melalui kerja dan pembelajaran mandiri), dan *copstone* (tahap persiapan proyek akhir) (Chrysti, 2017).

Model RBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang telah disusun. Lebih lanjut lagi Wardoyo (Haviz, 2018; Junpeng & Tungkasamit, 2014) menjelaskan bahwa ada tujuh karakteristik model RBL yang termasuk dalam proses pembelajaran yaitu sistematis, aktif, kreatif, inovatif, efektif, objektif, dan saintifik. Hal ini juga dipertegas oleh Yahya (2010) yang menyatakan bahwa keunggulan model RBL memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berlatih mengamati, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menyimpulkannya.

Model RBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengintegrasikan penelitian dalam proses pembelajaran (Haviz, 2018; Poonpan & Suwanmankha, 2005). Model RBL didasarkan pada filosofi konstruktivisme yang meliputi empat aspek: pembelajaran yang membangun pemahaman siswa, mengembangkan pengetahuan sebelumnya, mengembangkan pola interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna dicapai melalui pengalaman nyata. Pendapat ini ditegaskan (Diah, 2010; Wattanatorn et al., 2014) yang menyatakan bahwa RBL adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran otentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan penemuan inkuiri berdasarkan filosofi konstruktivis yang menitikberatkan pada pengembangan siswa secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan *lesson study* memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar jika dikolaborasikan dengan salah satu model pembelajaran yang inovatif. Hasil penelitian (Almujab et al., 2018; Hefni, 2020; Rahayu et al., 2012; Redhana, 2013) menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Usmeldi et al., (2017) juga meneliti hal yang serupa yakni model pembelajaran RBL dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Ratnawati dan Idris, (2020) juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran IPS dan peningkatan kapabilitas mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis penelitian yang diimplementasikan melalui sistem e-learning. Sementara itu, Rahim, (2019) juga menunjukkan bahwa implementasi RBL efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir dan kreatif terbentuk dengan baik setelah melakukan kegiatan riset.

Meskipun banyak peneliti maupun pengabdian menggunakan fokus yang serupa, akan tetapi pengabdian ini cukup menarik untuk diulas kembali. Peneliti ataupun pengabdian sebelumnya memang memiliki fokus yang sama dengan

pendampingan ini yakni implementasi *lesson study* sebagai program pembinaan guru sekolah dasar. Namun, temuan terdahulu belum menghubungkan pembelajaran kurikulum 2013 dengan menerapkan model *Research Based Material* (RBL). Dari uraian beberapa temuan, diketahui bahwa banyak pengabdian yang menerapkan *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pemecahan masalah. Pengabdian ini berbeda karena menerapkan pembelajaran berbasis riset.

Penerapan model *Research Based Learning* (RBL) oleh beberapa perguruan tinggi diperlukan sebagai wujud usaha mengoptimalkan pembelajaran dan penelitian mulai diikuti oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk di sekolah dasar. Menyikapi masalah yang dihadapi dengan keberhasilan implementasi RBL yang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret sebagai salah satu LPTK di Indonesia memiliki kewajiban untuk diseminasi kepada mitra dan masyarakat yang lebih luas, tentang implemmentasi *Research-Based Learning* (RBL) khususnya jenjang sekolah dasar di Kebumen. Penelitian ini menganalisis proses *lesson study* sebagai metode yang dapat membantu para guru sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan akan memberi dampak pada peningkatan pembelajaran dengan mengimplementasikan model RBL.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengabdian ini dilaksanakan di dua sekolah (SDN 3 Jatiluhur dan SDN 3 Grenggeng) di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Pemilihan mitra telah dipertimbangkan berdasarkan hal berikut: (1) keberagaman kualifikasi guru; (2) adanya minat untuk menginovasi pembelajaran SD; dan (3) focus utama terdapat pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran.

Pengabdian ini menggunakan prosedur *lesson study*. Prosedur ini merupakan model yang dikhususkan untuk membina profesi guru dengan mengkasi secara berkelompok, akan tetapi memiliki kesinambungan dan berpedoman pada prinsip dari pembangunan kelompok bersama. Proses *lesson*

study mendukung aktivitas belajar siswa sehingga belajar menjadi lebih efektif. Tahapan dari *lesson study* yaitu *plan*, *do*, dan *see*.

Adapun susunan jadwal pengabdian sebagai berikut. Pertama, pengabdi melakukan penguatan kepada mitra melalui metode Focus Group Discussion (FGD) selama sehari. Waktu pelaksanaannya 20 Juli 2019. Kedua, pengabdi merencanakan dan mendesain RBL melalui *workshop* selama sehari pada tanggal 27 Juli 2019. Ketiga, pengabdi mengimplementasikan RBL selama dua siklus dengan tahapan *plan*, *do*, *see*. Metode yang digunakan *workshop* dan praktik langsung selama empat hari. Adapun tanggal pelaksanaannya yaitu 20, 26, 27, dan 29 September 2019. Keempat, pengabdi melakukan evaluasi bersama mitra melalui *workshop* pada tanggal 25 Oktober 2019. Terakhir, pengabdi melakukan desiminasi melalui *workshop* pada tanggal 2 November 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini menggunakan metode pengembangan profesi guru yaitu *lesson study*. Rangkaian kegiatan pengabdian ini meliputi kegiatan penguatan kemitraan, *workshop* perencanaan dan desain RBL, implementasi RBL, dan evaluasi kemitraan. Rangkaian kegiatan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu penguatan kemitraan. Kegiatan dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) antara pengabdi, guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini menggali informasi tentang kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, kegiatan tersebut bertujuan menguatkan pola dan fungsi kemitraan antara LPTK dan SD. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari. Realisasi dari kegiatan penguatan mitra seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Mitra oleh Tim Pengabdian

Kegiatan penguatan mitra dilakukan oleh tim pengabdian melalui FGD mengenai pola dan fungsi kemitraan antara LPTK dan SD. FGD dihadiri oleh sejumlah guru di sekolah mitra. Kegiatan ini berlangsung dengan khidmat. Adapun beberapa informasi hasil FGD tentang kebutuhan adalah sebagai berikut: (1) kompetensi teoretis pendekatan saintifik atau sejenisnya untuk menunjang implementasi kurikulum 2013; (2) perencanaan pembelajaran yang berorientasi pendekatan saintifik atau sejenisnya untuk menunjang implementasi kurikulum 2013; (3) pendampingan praktik pembelajaran yang berorientasi pendekatan saintifik atau sejenisnya untuk menunjang implementasi kurikulum 2013; serta (4) penilaian pembelajaran untuk menunjang implementasi kurikulum 2013.

FGD dibutuhkan oleh para peneliti ataupun pengabdian untuk berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam pembahasan isu yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian. Menurut (Fitriani & Azhar, 2019), FGD digunakan untuk mengambil keputusan, mengembangkan produk, mengetahui kepuasan dari mitra melalui diskusi yang terarah. Senada dengan pendapat tersebut, Paramita dan Kristiana (2013) mengemukakan bahwa FGD merupakan bentuk diskusi untuk mengungkapkan informasi mengenai kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman yang dikehendaki mitra. Hasil temuan terdahulu menyimpulkan bahwa kegiatan FGD dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bagi guru SD (Nurma, 2020).

Kegiatan kedua berupa perencanaan dan desain RBL. Kegiatan ini berupa *workshop* perencanaan dan desain RBL. *Workshop* digunakan untuk mempermudah perancangan suatu program (Pranata et al., 2020). Pelaksanaan

workshop selama 1 hari dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran menggunakan RBL. Berikut hasil dokumentasi kegiatan perencanaan dan desain RBL dengan sekolah kemitraan.



Gambar 1. Kegiatan Perencanaan dan Desain RBL oleh Tim Pengabdian

Gambar 1 merupakan hasil dokumentasi pelaksanaan *workshop* tentang perencanaan dan desain RBL yang akan dilaksanakan selama pengabdian. Pemaparan disampaikan langsung oleh tim kepada sasaran pengabdian (guru SD). Hasil yang diperoleh selama kegiatan *workshop* berupa: (1) pencarian informasi dan data mengenai teori-teori yang terkait; (2) pelatihan tentang konsep, metode pembelajaran, media dan penilaian yang berorientasi pendekatan saintifik atau sejenisnya untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013; dan (3) *workshop* perencanaan dan desain RBL pada tingkat sekolah dasar.

Temuan ini sejalan studi terdahulu bahwa tahap perencanaan dapat dilakukan dengan menganalisis situasi mengenai kebutuhan mitra (Purnamasari et al., 2020) Analisis situasi dapat diibaratkan proses penggalian informasi, baik teori maupun konsep pengabdiannya. Senada pula dengan temuan (Al-Hakim et al., 2019), perencanaan menjadi kunci keberhasilan sebuah acara. Perencanaan harus disusun dengan baik agar implementasi program berjalan sesuai arahan awal.

Kegiatan ketiga yakni implementasi RBL. Implementasi menjadi tolak ukur penilaian sebuah program (Lazwardi, 2017). Implementasi menjadi perhatian khusus dimana guru model harus melaksanakan setiap tahapan dari RBL dengan benar dan diamati langsung oleh pengamat. Kegiatan implementasi RBL

dilakukan sebanyak 2 siklus. Masing masing siklus terdiri dari kegiatan *Plan* dan *Do-See*. Adapun gambaran setiap siklus ditampilkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Implementasi RBL Siklus 1

Kegiatan	Deskripsi Hasil	Keterangan
<i>Plan</i>	a. Merencanakan pembelajaran matematika pada kelas 1 dengan materi penjumlahan bilangan satu angka dengan satu angka yang menghasilkan bilangan satu angka b. Kegiatan pembelajaran yang disusun berupa: (1) mendengarkan materi; (2) mengamati jumlah sedotan; (3) mencoba untuk menggabungkan sedotan ditangan kiri dan kanan; (4) mengerjakan lembar kerja siswa; dan (5) mempresentasikan hasil kerja c. Penilaian yang direncanakan berupa penilaian hasil	Fokus pada pendekatan saintifik berupa 5 M (mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, menalar, dan mempresentasikan)
<i>Do-See</i>	a. Kegiatan <i>Do</i> diawali dengan rapat internal dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru model b. Kegiatan <i>See</i> , guru model memulai dengan menyampaikan ketercapaian tujuan pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi. Sementara itu, observer menyampaikan hasil pengamatannya. c. Semua guru membahas kendala dan memikirkan solusi sebagai tindak lanjut siklus berikutnya.	a. Kurangnya petunjuk bagi siswa sehingga beberapa siswa merasa kesulitan b. Tindak lanjutnya berupa penekanan kepada siswa agar menggambar dulu sedotan sesuai jumlah, kemudian diubah menjadi angka, kemudian dijumlah

(Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Berpijak dari Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa implementasi RBL siklus 1 tetap mengikuti tahapan *plan*, *do*, dan *see*. Aktivitas *plan* dilakukan dengan merencanakan berbagai hal yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya. Perencanaannya berfokus pada materi/pokok bahasan, scenario pembelajaran, hingga penilaian. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap *do-see*. Guru model melaksanakan scenario pembelajaran disertai pengamatan oleh observer. Tahap *see* dilakukan dengan menyampaikan segala proses pembelajaran (ketercapaian tujuan, aktivitas, kendala, dan solusi) selama siklus 1 sebagai rujukan tindak lanjut pada siklus 2.

Selama pengabdian, siswa nampak aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dapat menjadi penilaian keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan

guru. Sejalan dengan temuan sebelumnya, (Bayar, 2014) mengungkapkan bahwa kegiatan yang efektif dapat ditandai dengan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program agar menghasilkan kualitas yang baik.



Gambar 2. Implementasi RBL pada siklus 1

Gambar 2 menginformasikan bahwa setiap tahapan RBL telah berlangsung dengan cukup baik. Siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Namun, selama siklus 1, pengabdian mengalami kendala berupa masih ada siswa yang sulit mengikuti instruksi guru. Akibatnya, siswa tidak menggambar sedotan, melainkan siswa langsung menulis angka. Padahal tahapan yang benar yaitu mengamati sedotan dan menggambarnya, kemudian menggabungkan sedotan ditangan kiri dan kanan, hingga siswa menuliskan angka sesuai jumlah sedotan yang ada. Hasil tersebut dievaluasi oleh semua tim beserta guru agar pelaksanaan siklus 2 berjalan sebagaimana rencana awal. Dari hasil evaluasi, diperoleh harapan pada siklus 2 berupa guru memberikan petunjuk/arahan secara detail kepada siswa sehingga siswa dapat mengikuti setiap tahapan RBL dengan maksimal.

Setelah dievaluasi, pengabdian langsung mengimplementasikan desain RBL pada siklus 2. Adapun gambaran dari pelaksanaan desain tersebut tersajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Implementasi RBL Siklus 2

Kegiatan	Deskripsi Hasil	Keterangan
<i>Plan</i>	a. Merencanakan pembelajaran matematika pada kelas 1 yaitu penjumlahan bilangan satu angka dengan satu angka yang menghasilkan bilangan satu angka b. Kegiatan pembelajaran yang disusun berupa: (1) mendengarkan materi satu ditambah satu; (2) mengamati jumlah sedotan; (3) mencoba untuk menggabungkan sedotan dan permen ditangan kiri dan kanan; (4) mengerjakan lembar kerja siswa; dan (5) mempresentasikan hasil kerja c. Penilaian yang direncanakan berupa penilaian hasil	Fokus pada pendekatan saintifik berupa 5 M (mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, menalar, dan mempresentasikan)
<i>Do-See</i>	a. Kegiatan <i>Do</i> diawali dengan rapat internal dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru model dan pengamatan oleh observer b. Kegiatan <i>See</i> , guru model mengungkapkan proses pembelajaran, ketercapaian tujuan, dan kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian, observer menyampaikan hasil pengamatannya. Semua guru membahas kendala dan memikirkan solusi, serta tindak lanjut siklus berikutnya	Kegiatan berjalan lancar sesuai dengan pendekatan saintifik; kemampuan bertanya siswa belum muncul; ada beberapa siswa yang masih kesulitan dan butuh bimbingan individual

(Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Tabel 2 memberikan informasi bahwa implementasi siklus 2 kurang lebih sama dengan siklus 1. Namun, ada beberapa yang membedakan seperti melanjutkan materi pembelajaran berikutnya; memberikan petunjuk desain pengajarannya kepada siswa terlebih dahulu; dan menggunakan media yang lebih menarik perhatian siswa. Implementasi RBL pada siklus 2 telah berjalan lancar sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Meskipun, tetap mengalami kendala lain karena ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan secara pribadi. Adapun hasil dokumentasi pada siklus 2 tersaji pada gambar berikut.



Gambar 3. Implementasi RBL pada siklus 2

Sajian gambar 3 menampilkan observer sedang mengamati implementasi RBL oleh guru model dan menyajikan gambar siswa yang sedang melakukan diskusi kelompok. Selama siklus 2, baik guru model, siswa, maupun observer telah bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Guru model semakin lancar dan sesuai tahapan dalam implementasi pembelajaran. Observer juga tetap melakukan tugasnya untuk mengamati setiap proses pembelajaran. Begitu pula, siswa melaksanakan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias.

Selanjutnya, pengabdian melakukan kegiatan evaluasi kemitraan. Kegiatan ini menggunakan metode *workshop* selama 1 hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap makna kegiatan kemitraan, mengungkap permasalahan, dan merancang solusi. Kegiatan ini fokus pada penggalian makna, kendala dan solusi yang dialami oleh mitra selama melaksanakan pengabdian. Sejalan dengan focus dari pengabdian ini, temuan lain dari pengabdian terdahulu memberikan hasil bahwa *workshop* evaluasi berguna untuk mencegah kekurangan saat mengimplementasikan tugas-tugas pengabdian (Pranata et al., 2020).



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi Tim Pengabdian dan Guru di Sekolah Mitra

Gambar 4 merupakan hasil dokumentasi pelaksanaan evaluasi guru dan tim pengabdian. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar. Evaluasi ini merupakan evaluasi akhir pelaksanaan pengabdian. Beberapa hal disampaikan dalam evaluasi ini berupa hal-hal yang berkaitan sejak tahap penguatan mitra hingga implementasi RBL siklus 1 dan 2. Setelah kegiatan evaluasi, pengabdian menggali data akhir melalui pengisian angket terbuka untuk mengetahui pengetahuan akhir guru mengenai pembelajaran RBL. Adapun hasilnya tersaji pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perolehan data awal dan akhir mengenai implementasi RBL

No	Aspek	Data Awal (%)	Data Akhir (%)
1.	Pemahaman RBL		
	a. Definisi	65	87
	b. Manfaat	74	84
	c. Langkah	35	77
2.	Perencanaan RBL		
	a. Kegiatan pembelajaran berbasis riset	48	90
	b. LKPD berbasis riset	52	81
	c. Bahan ajar berbasis riset	55	84
3.	Implementasi RBL		
	a. Memfasilitasi siswa membuat pertanyaan	32	48
	b. Memfasilitasi siswa membaca bahan ajar	90	94
	c. Memfasilitasi siswa merencanakan kegiatan	68	87
	d. Memfasilitasi siswa memecahkan masalah	52	68
	e. Memfasilitasi siswa membuat laporan	48	87
	f. Memfasilitasi siswa menyampaikan laporan	65	90

(Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Berpijak pada data tabel 4, maka diperoleh data adanya peningkatan pada setiap aspek dari awal hingga akhir dengan rata-rata pencapaian kriteria keberhasilan tinggi (81,42%). Adapun aspek yang mengalami peningkatan tertinggi terdapat pada aspek perencanaan kegiatan pembelajaran riset, sedangkan aspek terendah diperoleh pada aspek implementasi siswa membuat pertanyaan. Hasil pengabdian ini sejalan dengan temuan (Hidayah, 2018), yang menghasilkan temuan bahwa model RBL terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa PGSD. Temuan ini diperkuat oleh Arifin (2010) dimana mahasiswa yang telah melaksanakan desain RBL semakin mampu menguasai konsep/materi pembelajaran, mampu menyelesaikan masalah dengan bijak, dan memiliki sikap ilmiah yang sempurna.

Kegiatan terakhir dilakukan kegiatan diseminasi dengan cara *workshop* selama 1 hari. Kegiatan diseminasi dihadiri oleh mitra, sekolah di sekitar mitra dan pihak dinas pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi antara mitra dan sekolah sekitar, sekaligus menjangring ide-ide dan masukan masukan dari sekolah sekitar. Kegiatan ini fokus pada penyampaian makna oleh mitra, penggalan ide dari sekolah lain, serta harapan dari dinas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan pendampingan mengalami peningkatan, baik konsep maupun praktik pendekatan saintifik dengan perolehan data akhir mencapai rata-rata 81,42% (kategori tinggi); (2) pendampingan dilakukan menggunakan pola *lesson study* selama dua siklus melalui kegiatan penguatan kemitraan, perencanaan dan desain RBL, implementasi RBL, evaluasi, dan diseminasi. Pelaksanaan pengabdian ini memberikan manfaat bagi sekolah mitra terutama mengenai pentingnya RBL sebagai penunjang implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan simpulan tersebut, maka beberapa saran sebagai berikut: (1) guru dapat menerapkan desain RBL pada mata pelajaran lain khusus ataupun tematik di sekolahnya pada jenjang setiap kelas dan (2) kepala sekolah harus dapat memantau pelaksanaan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian agar sekolah mendapat kebermanfaatannya dari adanya peningkatan skill guru dalam mengajar.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru SDN 3 Jatiluhur dan SDN 3 Grenggeng Kabupaten Kebumen yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, M. H., Alam, A., & Indra, A. (2019). Penyuluhan Perencanaan Keuangan Keluarga Islami Warga RT Kuncen Sukoharjo. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.354>

- Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., & Maryani, L. (2018). Penerapan Lesson Study Melalui Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Fkip Unpas. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2352>
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–370
- Arifin, P. (2010). *Makalah Seminar Nasional Research Based Learning*. Bandung: ITB
- Bayar, A. (2014). The Components of Effective Professional Development Activities in terms of Teachers' Perspective. *International Online Journal of Educational Sciences*, 6(2), 319–327. <https://doi.org/10.15345/iojes.2014.02.006>
- Cerbin, B. 2011. Lesson Study: Using Classroom Inquiry to Improve Teaching Learning in Higher Education. Virginia: Stylus Publishinf, LLC
- Chamdani, M., Suryandari, K. C., & ... (2015). Pengembangan Model Research Based Learning dengan Pendekatan Scientific melalui Lesson Study dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Tahun 2015. *Seminar Nasional Pendidikan (Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan)*, 673–682
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/286/286>
- Chrysti, K. (2017). Research Based Learning by Scientific Approach in Improving Process Skill of Natural Science Learning in Elementary School. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 1075–1079
- Copriady, J. (2013). The implementation of Lesson Study programme for developing professionalism in teaching profession. *Asian Social Science*, 9(12), 176–186. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p176>
- Diah, T. W. (2010). *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*: Yogyakarta:

UGM

- Effendi, M. S. (2015). Improving Teacher Professionalism through Lesson Study. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 2(3), 72–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/adjes.v2i1.1957>
- Fitriani, E., & Azhar, A. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika*, 11(2), 82. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2552>
- Haviz, M. (2018). Development of Research-Based Learning Model in Biology Education: What is Relevance, Concistency and Practicality? *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 143–149. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.6555>
- Hefni, H. (2020). Pembelajaran Pbl Melalui Lesson Study Learning Community (LSLC) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sosiologi di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 892–901
- Hidayah, R. (2018). Implementasi Research Based Learning- Rbl Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran: Penelitian Kelas Pada Mahasiswa Calon Guru Sd. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2307>
- Junpeng, P., & Tungkasmit, A. (2014). The Continuing Professional Development of the Assessment through Research-based Learning in Higher Education of Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 737–742. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.474>
- Katrunnanda. (2017). Lesson Study sebagai Program Pembinaan Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 139–147
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 23, Tahun 2016, tentang Standar Penilaian
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Kependidikan Islam*, 7(2), 67–79.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>

- Nurma, N. (2020). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Di SD Negeri 06 Situjuh Gadang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.29210/02596jpgi0005>
- Nursafitri, L. (2015). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jptk.v16i1.9316>
- Nursofah, N., Komala, R., & Rusdi, R. (2018). The Effect of Research Based Learning Model and Creative Thinking Ability on Students Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Science and Education*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.31002/ijose.v2i2.584>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 20840
- Poonpan, S., & Suwanmankha, S. (2005). Indicators of Research-Based Learning Instructional Process :A Case Study of Best Practice in a Primary School. *AARE Annual Conference, Parramatta*, 1–8. <https://www.aare.edu.au/data/publications/2005/poo05581.pdf>
- Pranata, K. B., Sundaygara, C., Sayadi, M., Sholikan, S. S., Wijaya, H., & Ghufron, M. (2020). Workshop Peningkatan Kualitas SDM Bagi Calon Guru Fisika Melalui Media Praktikum Komponen Elektronika Pasif dan Aktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 3(2), 46–60. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v3i2.584>
- Purnamasari, S., Rahmanita, F., Jaya, F., Hamda, N., & Retnawati, S. (2020). Manajemen Perencanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan RW O5 Kelurahan Mekarjaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1
- Rahayu, P., Mulyani, S., & Miswadi, S. S. (2012). Pengembangan pembelajaran IPA terpadu dengan menggunakan model pembelajaran problem base melalui lesson study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 63–70.

<https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2015>

- Rahim, F. R. (2019). Implementasi Research Based Learning (RBL) pada Mata Kuliah IPA Terpadu di Pro-gram Studi Pendidikan Fisika. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss1/321>
- Ratnawati, N., & Idris. (2020). Improving student capabilities through research-based learning innovation on E-learning system. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(4), 195–205. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i04.11820>
- Redhana, I. W. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 76–86
- Rock, T. C., & Wilson, C. (2005). Improving Teaching through Lesson Study. *Teacher Education Quarterly*, Winter 2005, 77–92
- Slavin, R. (2011). Psikologi pendidikan teori dan praktik. Jakarta: PT Indeks
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). The Teaching Gap: Best ideas from the worlds teachers for improving education in classroom. New York: Free Press
- Subadi, T., Narimo, S., & Dahroni. (2018). Model Pembinaan Guru IPS Berbasis Lesson Study dalam Implentasi Kurikulum Nasional di SD Muhammadiyah Kartasura. *The 7th University Research Colloqium 2018*, 157–164
- Supriyono, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>
- Suratno, T. (2012). Lesson study in Indonesia: an Indonesia University of Education experience. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3), 196–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/20468251211256410>
- Suratno, T. (2009). Toward a Fruition of Lesson Study in Indonesia : The case of technical cooperation between Faculty of Mathematics and Science Education (FOMASE) UPI and Japan International Cooperation Agency (

JICA) 1 Tatang Suratno Since its establishment in last five. *Proposed to the Committee of International Symposium the Launching of Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED) Indonesia University of Education (UPI)*, 1–5

Usmaldi, Amini, R., & Trisna, S. (2017). The development of research-based learning model with science, environment, technology, and society approaches to improve critical thinking of students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 318–325. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10680>

Wattanatorn. (2014). Research Synthesis of Research Based Learning for Education in Thailand.

Yahya. (2010). *Manajemen Empat Langkah dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Riset*. Surakarta: LPPM UNS.